

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendekatan

Untuk dapat memahami karya sastra secara lebih dalam dan penuh makna, maka dilakukan analisis atau penelaahan karya sastra. Nurgiyantoro (2015, hlm. 55) mengatakan bahwa telaah teks-teks kesastraan lazimnya mempergunakan pendekatan atau teori-teori tertentu. Artinya, untuk melakukan kegiatan telaah karya sastra, kita dapat menggunakan beberapa teori atau pendekatan yang relevan.

Secara etimologis, pendekatan berasal dari kata *appropio* atau *approach* yang artinya sebagai jalan atau penghampiran. Lalu, dalam KBBI pendekatan diartikan sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah.

Menurut Abdullah (2017, hlm. 47) pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani. Artinya, dengan pendekatan ini kita akan lebih mudah melakukan penelaahan. Pendekatan sebagai gambaran awal sebelum melaksanakan kegiatan menelaah termasuk dalam telaah karya sastra.

Jadi, pendekatan adalah suatu jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, pendekatan sastra adalah cara-cara yang dilakukan seorang peneliti atau penelaah untuk mengkaji sebuah karya sastra guna memahami karya sastra tersebut.

2. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan analisis sastra yang mempertimbangkan kesesuaian atau relevansi dengan kajian psikologi. Endraswara dalam Minderop (2018, hlm. 59)

mengatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra.

Lebih jelasnya Minderop (2018, hlm. 56) menyatakan bahwa istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Kemudian Nurgiyantoro (2015, hlm. 100) mengungkapkan bahwa psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian.

Dari pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan dua cabang ilmu yang saling berkaitan antara psikologi dan sastra. Kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh pada suatu karya sastra, pengarang, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra.

b. Hubungan Psikologi dengan Sastra

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah penciptaan yang melibatkan berbagai macam masalah kejiwaan, maka untuk memahaminya perlu dilakukan dengan menggunakan dukungan dari ilmu psikologis. Psikologi sastra melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang membuat karya sastra dengan disertai cipta rasa dan karsa. Kemudian dalam menanggapi karya sastra tersebut, pengarang tidak terlepas dari kejiwaan masing-masing.

Seperti diungkapkan Endraswara yang dikutip oleh Minderop (2018, hlm. 55) bahwa karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*.

Kemudian Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2015. Hlm. 102) mengatakan bahwa psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm 102), setiap karya sastra adalah sebuah gudang alam bawah sadar, suatu bentuk kontemplasi dari alam bawah sadar lewat sesuatu yang mungkin diejawantahkan.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang. Karya-karya sastra memungkinkan untuk ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

c. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian menurut Minderop (2018, hlm. 8) adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Hal yang dipelajari dalam psikologi kepribadian yaitu kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya.

Salah satu teori mengenai psikologi kepribadian adalah psikoanalisis dan turunannya yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis ini banyak membahas mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

1) Struktur Kepribadian

Sigmund Freud dalam Minderop (2018, hlm. 21) membahas pembagian psikisme manusia menjadi tiga. Unsur-unsur kepribadian itu dikenal sebagai *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiganya bekerja sama dalam menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

- a) *Id* (terletak dibagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis.
- b) *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego.
- c) *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Id* dapat dipresentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah dan merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* mencari kepuasan terhadap keinginan dan

kebutuhan manusia. *Id* merupakan komponen yang hadir sejak lahir dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Pada *Id*, seseorang akan mengalami kecemasan ketika kebutuhannya tidak terpenuhi secara langsung. Misalnya, ketika merasa lapar atau haus maka harus segera mengupayakan untuk makan atau minum. Pemenuhan kepuasan ini tidak selalu baik karena jika berlebihan maka perilaku semacam ini akan mengganggu dan tidak dapat diterima oleh sosial. Seseorang mungkin akan berusaha terus untuk memenuhi keinginan sendiri tanpa memerhatikan orang lain.

Kemudian *Ego* adalah cara menghadapi realita. *Ego* berusaha memenuhi keinginan *Id* dengan realitas, artinya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Keputusan *Ego* lebih didasarkan pada apa yang dipikirkan orang lain. Biasanya, impuls *Id* juga dapat dipenuhi dengan menunda kepuasan dan ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku namun hanya pada waktu dan tempat yang tepat.

Lalu *Superego* merupakan aspek moral yang diterima secara sosial. Alasan *Superego* untuk mengambil keputusan lebih didasarkan pada nilai-nilai normal. Aspek ini menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang diperoleh dari orang tua dan masyarakat, dalam hal ini *Superego* mengetahui mana yang benar dan salah. Terbentuknya *Superego* dalam diri mengartikan bahwa pada diri seseorang sudah terbentuk kemampuan mengontrol diri (*self control*).

2) Dinamika Kepribadian

Menurut Freud, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan bahwa energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian. Dinamika kepribadian menurut Freud dalam Minderop (2018, hlm. 23-29) meliputi:

- a) Naluri
Naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh.

- b) **Macam-macam Naluri**
Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan menjadi *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct- Thanos*)
- c) **Naluri Kematian dan Keinginan Mati**
Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar. Pertama, naluri kehidupan yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi.
- d) **Kecemasan (Anxitas)**
Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas.

3) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Freud dibagi menjadi tiga tahap , yaitu tahap infantil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan tahap genital (>12 tahun). Tahap yang paling menentukan dalam membentuk kepribadian adalah tahap infantil, terbagi ke dalam tiga fase yaitu fase oral, fase anal, dan fase falis. Berikut penjelasan mengenai fase-fase perkembangan kepribadian menurut Kuntojo dalam jurnal Syawal (2018, hlm. 7)

- 1) Fase oral (*oral stage*): 0 sampai 18 bulan. Pada fase ini, bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
- 2) Fase anal (*anal stage*): kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini, bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- 3) Fase falis (*phallic stage*): kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif adalah alat kelamin.
- 4) Fase laten (*latency stage*): usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung laten atau tertekan.
- 5) Fase genital (*genital stage*): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini, individu telah mengalami kematangan organ reproduksi.

b. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Anxitas mewaspada ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut. Berikut yang termasuk dalam mekanisme pertahanan konflik menurut Freud dalam Minderop (2018, hlm. 32-39).

1) Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego.

2) Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

3) Proyeksi

Proyeksi merupakan mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

4) Pengalihan

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.

5) Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

6) Reaksi Formasi

Reaksi formasi yaitu represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

7) Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behaviour* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain.

8) Agresi dan Apatis

Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat

mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh.

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap sekaran-akan pasrah

9) Fantasi dan Stereotype

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang-kala kita mencari 'solusi' dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realistik. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

3. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Abidin (2012, hlm. 212) mengatakan bahwa pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan mempelajari karya sastra tersebut secara langsung dan didukung dan oleh kegiatan tidak langsung.

Menurut Suhariyadi (2016, hlm. 64) pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara siswa dengan karya sastra secara langsung. Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami perjumpaan ke dalam dunia imajinatif, ekspresif, dan kreatif.

Kemudian menurut Susanti (2015, hlm. 136) dalam jurnalnya, pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan rasa peka kepada siswa terhadap cita rasa sastra. Pengajaran apresiasi sastra ini diharapkan mampu mengubah sikap acuh tak acuh peserta didik menjadi lebih peka terhadap karya sastra. Dengan kegiatan mengapresiasi sastra ini diharapkan akan menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan pakar di atas, pembelajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan mempelajari sastra untuk menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Dalam prosesnya, peserta didik akan masuk ke dalam dunia imajinatif, ekspresif, dan kreatif dan hal tersebut diharapkan mampu akan menanamkan karakter yang tekun.

4. Teks Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Menurut Muhardi dan Hasanudin dalam jurnal Puspitasari (2017, hlm. 251) cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat.

Kemudian dalam KBBI cerita pendek merupakan kisah pendek (kurang dari 1000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh pada satu situasi (pada satu ketika).

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm.92) menyatakan bahwa Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 500 kata. Bahkan ada cerpen yang terdiri dari 30.000 kata.

Sejalan dengan pendapat Sumardjo, Nurgiyantoro (2015, hlm. 12) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek ini memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Dapat disimpulkan, cerita pendek ini merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat dengan unsur cerita berpusat pada suatu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal. Cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, sehingga dapat selesai dengan sekali duduk. Unsur-unsur yang membangun cerita pendek terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

b. Unsur Pembangun Teks Cerpen

Nurgiyantoro (2018, hlm. 23) berpendapat bahwa cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, di antaranya adalah tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai unsur intrinsik cerpen.

1) Tema

Menurut Tarigan (2015, hlm. 79) setiap cerita fiksi mempunyai tema atau dasar yang merupakan tujuan. Penulis melukiskan watak para pelaku dalam ceritanya dengan tema tersebut.

Pengertian tema sendiri diungkapkan oleh Mulyadi (2017, hlm. 266) sebagai ide cerita yang menjadi pusat cerita dan inti permasalahan dalam drama. Tema merupakan unsur paling penting karena melukiskan segala perwatakan dan peristiwa dalam cerita. Pengarang biasanya menuliskan tema secara eksplisit.

2) Alur

Alur sering juga disebut plot. Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) plot merupakan bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat. Pengemasan alur atau plot dengan baik akan menjadikan sebuah cerita menarik dan menjadi kejutan bagi pembaca atau penonton. Tarigan (2015, hlm.80) mengatakan, “Suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu pertengahan, menuju suatu akhir”. Hal ini biasa disebut eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Riani, dkk. (2016, hlm. 145) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

4) Latar

Brooks, Puser, and Warren dalam Tarigan (2015, hlm.82) mengatakan, “*Setting* adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Latar memuat keterangan tentang tempat kejadian suatu cerita atau drama, suasana dalam cerita, serta waktu yang dipergunakan dalam cerita. Senada dengan Mulyadi (2017, hlm.265) yang mengartikan latar sebagai segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana peristiwa.

5) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan

hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

6) Sudut Pandang

Riani, dkk. (2016, hlm. 145) mengatakan bahwa penokohan atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diistilahkan dengan point of view atau titik kisah meliputi 1) narator omniscient, 2) narrator observer, 3) narrator omniscient observer, 4) narrator the third person omniscient.

Kemudian Nurgiyantoro (2018, hlm. 256-271) menjelaskan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona ketiga „dia“ yang mahatahu, sudut pandang persona kedua pertama „aku“ sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran „aku“ dan „dia“.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penulis kepada pembaca. Waluyo (2002, hlm.28) mengatakan, “Jika tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu”. Amanat biasanya disampaikan secara tersirat. Amanat dapat ditemukan dengan membaca cerita secara keseluruhan, sama halnya dengan menentukan tema.

Selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi sistem bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya (Karmini, 2011, hlm. 14). Berikut merupakan unsur ekstrinsik cerpen:

8) Latar belakang penulis

Latar belakang penulis meliputi riwayat hidup sang penulis, kondisi psikologis penulis, serta aliran sastra penulis. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi isi dari

cerita baik dari segi tema, tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa yang digunakan di dalam cerita.

9) Latar belakang masyarakat

Beberapa penulis memperlihatkan latar belakang masyarakatnya di dalam cerita. Latar belakang masyarakat dapat berupa ideologi, kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial yang ada di masyarakat penulis tersebut.

10) Nilai-nilai kehidupan

Cerpen memuat nilai-nilai yang dapat diambil dari isi ceritanya. Nilai-nilai ini berupa nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

5. Bahan ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. dengan adanya bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, (2013, hlm. 1) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dalam segala kompleksitasnya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hernawan dkk (2012, hlm. 3) menyatakan, bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian Haryonik, dkk (2018, hlm.41) mengatakan, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang menyenangkan siswa untuk belajar.

Dari pernyataan beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang dibuat secara sistematis untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Dalam pembelajaran, bahan ajar adalah salah satu komponen penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Adapun fungsi bahan ajar yang dikemukakan oleh Taufik (2010, hlm. 73) sebagai berikut

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
2. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

c. Prinsip Bahan Ajar

Menurut Aunurrahman dalam jurnal Romansyah (2016, hlm. 60) menjelaskan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar sebagai berikut:

1. Relevansi

Prinsip relevansi merupakan prinsip keterkaitan. Bahan ajar harus relevan atau memiliki kaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik berupa hafalan fakta maka bahan ajar yang diberikan pun harus berupa hafalan fakta.

2. Konsistensi

Prinsip konsistensi adalah prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik ada empat macam, maka bahan ajar pun harus berjumlah sama.

3. Kecukupan

Prinsip kecukupan berarti bahan ajar harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang diberikan tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena akan berpengaruh kepada berjalannya proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Majid (2011, hlm. 174) menjelaskan bentuk bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

1) Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Bahan ajar cetak ini dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain

- a) *Handout*, adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru berupa pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang relevan dengan materi yang diajarkan / kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- b) Buku, merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Isi buku didapat dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya.
- c) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.
- d) Lembar kegiatan siswa, adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam menyiapkan lembar kegiatan siswa, guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.
- e) Brosur, adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid. Brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.
- f) Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan. Biasanya *leaflet* dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, serta mudah dipahami.
- g) *Wallchart*, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. *Wallchart* harus memenuhi kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.
- h) Foto/gambar, dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.
- i) Model/maket, dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Bahan ajar ini tidak dapat berdiri sendiri sendiri, harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam mengajar maupun peserta didik dalam belajar.

- 2) Bahan Ajar Dengar (*Audio*)
 - a) Kaset/piringan hitam/*compact disk*, bahan ajar ini direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik.
 - b) Radio, adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Contoh penggunaan radio sebagai bahan ajar adalah mendengarkan berita siaran langsung suatu kejadian / fakta yang berlangsung
- 3) Bahan Ajar Pandang Dengar (*audio visual*)
 - a) Video/film, biasanya disebut alat bantu pandang dengar. Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.
 - b) Orang/narasumber, seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu. Dalam menggunakan orang sebagai ajar tidak dapat berdiri sendiri melainkan dikombinasikan dengan bahan tertulis.
- 4) Bahan Ajar Interaktif (*interactive teaching material*)

Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan membuat bahan ajar berupa modul. Modul pembelajaran dibuat disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan kriteria bahan ajar.

e. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria bahan ajar seperti disebutkan oleh Kurniawati (2009, hlm. 32) yaitu sebagai berikut:

- a) Menimbulkan minat pembaca.
- b) Ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa.
- c) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel.
- e) Strukturnya berdasarkan kompetensi akhir yang dicapai.
- f) Berfokus pada kesempatan siswa berlatih.
- g) Mengakomodasikan kesukaran belajar siswa.
- h) Memberikan rangkuman.
- i) Gaya penulisan atau bahasanya komunikatif dan semi formal.
- j) Dikemas dalam proses instruksional.
- k) Mempunyai mekanisme mengumpulkan umpan balik siswa.
- l) Mencantumkan petunjuk belajar.

f. Karakteristik Bahan Ajar

Dimiyati (2015, hlm. 37) menjelaskan bahwa salah satu peran guru dalam acara pembelajaran yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model

pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu belajar.

Untuk meningkatkan mutu belajar juga seorang guru harus dapat memilih bahan ajar yang sesuai. Sekaitan dengan pemilihan bahan ajar, Magdalena, dkk (2020, hlm. 182) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengembangan Bahan Ajar, menjabarkan karakteristik bahan ajar sebagai berikut:

- a) *Self instructional*, bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan yang dikembangkan. Maka dari itu di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan materi pembelajaran yang diberikan harus dikemas ke dalam kegiatan yang lebih spesifik.
- b) *Self contained*, seluruh materi pelajaran dari satu kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- c) *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d) *Adaptive*, bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu teknologi.
- e) *User friendly*, setiap instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk mudah dipakai dan diakses.

6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari adanya pembanding ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua laporan analisis yang akan dikaji serta mengetahui ketercapaian dan penelitian yang dilakukan terdahulu. Berikut adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Ziarah	Wahyu Bagas Miharja	(1) psikologis kepribadian tokoh utama diantaranya (Id, Ego dan	Menganalisis kepribadian tokoh dan faktor yang	Objek yang diteliti berbeda.

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Tanah Mandar Karya Bustan Basir Maras Dan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA.		Superego) dalam kumpulan cerpen Ziarah Tanah Mandar karya Bustan Basir Maras, beberapa cerpen berhasil mencapai prinsip kesempurnaan superego karena ego mampu mengarah ke tujuan yang mulia. Ego mampu menekan id sehingga karakter superego lebih dominan. contoh: cerpen Paqlao, Goresan Nokhta Hitam dan Mbah Sung. Ada juga yang tidak berhasil mencapai kesempurnaan karena id mampu menguasai ego sehingga tidak mencapai superego. Contoh: Sekedar Manunda Kematian dan Lelaki Kamar	memengaruhi kepribadian tersebut.	

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>Mandi. (2) tokoh utama dalam setiap cerpen memiliki konflik batin yang dimana konflik tersebut bisa menjerumuskan diri mereka ke dalam kesuraman hidup mereka. Oleh sebab itu, tokoh harus bisa mengatasi masalahnya itu dengan cara menyadari kesalahan yang kita perbuatan, mendekatkan diri kepada Tuhan dan berpasrah diri kepada sang pencipta. Dengan adanya masalah atau konflik batin tokoh dapat membentuk jati diri mereka atau memberikan suatu hal yang sangat berharga bagi diri para tokoh sendiri.</p> <p>(3) kumpulan cerpen</p>		

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>Ziarah Tanah Mandar karya Bustan Basir Maras layak diajarkan di SMA karena di dalam kumpulan cerpen tersebut banyak terkandung perkembangan psikologi jiwa dari para tokoh sehingga dapat menjadikan referensi siswa sekaligus sebagai motivasi siswa untuk belajar.</p>		
2.	<p>Kajian Psikologis Kumpulan Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Pada Jenjang SMA.</p>	<p>Dinang Aditya Wicaksana</p>	<p>(1) Di dalam cerpen Gasing Tengkorak terdapat gejala psikologi yang berupa konsep kebencian dan mekanisme proyeksi Dinir terhadap sikap Nurmala; sikap rasionalisasi orang tua Nurmala; serta cinta dan konsep rasa bersalah Nurmala terhadap Dinir, (2)</p>		<p>Objek yang diteliti berbeda.</p>

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>Gejala psikologis yang dikaji dalam cerpen Juru Masak adalah kecemasan tokoh Makaji menyebabkan mekanisme represi; rasa bersalah yang dipendam tokoh Ronggogeni dan Mangkudun; serta kebencian, cinta, dan represi Azrial terhadap Ronggogeni, (3)</p> <p>Pada cerpen Anjing Pemburu, gejala psikologis yang terjadi adalah gejala oedipus kompleks yang timbul pada tokoh Aku, Ipun, Iyen, dan Izen; latar belakang terjadinya gejala oedipus yang mengakibatkan naluri kematian; mekanisme pengalihan (displacement) dari</p>		

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>kebencian tokoh Aku terhadap tokoh Ayah kepada Kalupak; serta rasa bersalah dan bentuk menghukum diri sendiri pada tokoh Ibu, (4) Gejala psikologis yang ada pada cerpen Ratap Gadis Suayan adalah kebencian dan kesedihan tokoh Raisya terhadap masa lalunya; dan mekanisme sublimasi akibat dari kesedihan dan kebencian tokoh Raisya, dan (5) Pada cerpen Pawang Hujan terdapat gejala psikologis yang berupa bentuk kecemasan (anxitas) tokoh Iwik. Dari kelima cerpen yang dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA</p>		

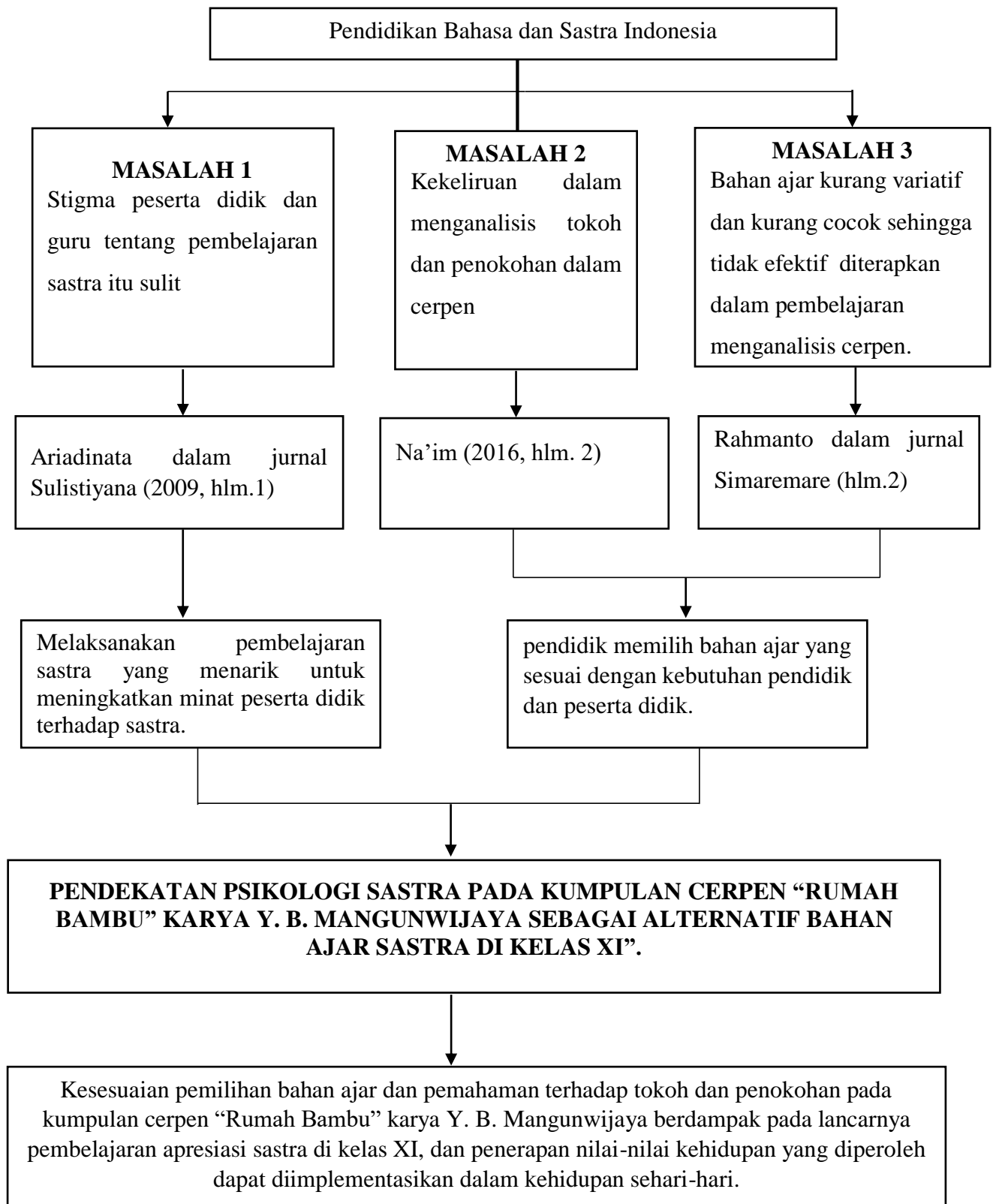
No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>menggunakan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar budaya. Terdapat dua cerpen yang kurang layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMA yaitu cerpen Gasing Tengkorak dan cerpen Anjing Pemburu.</p>		
3.	<p>Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmundd Freud</p>	<p>L. Toni Suherman</p>	<p>Hasil analisisnya menyatakan bahwa terdapat Id Andre yang sangat kuat untuk dapat menikah dengan Risma, hal tersebut terlihat saat Andre yang selalu membayangkan sesuatu yang indah jika dirinya bisa hidup bersama Risma. Id Andre untuk dapat menikah dengan Risma sangat kuat sehingga mendorong Ego</p>	<p>Teori kepribadian yang digunakan teori Sigmundd Freud yang membahas tentang Kepribadian yaitu Id, Ego, Superego</p>	<p>Objek yang dianalisis berbeda, yaitu novel. Jumlah tokoh yang dianalisis pun berbeda</p>

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>dalam diri Andre sebagai pelaksana untuk merealisasikan keinginan yang dituntut Id sesuai dengan Realitas. Hal tersebut terlihat ketika Andre berusaha mencari Risma di kota Malang dan membawanya ke Surabaya untuk membicarakan dengan keluarga tentang rencananya menikahi Risma sekaligus memperkenalkan gadis pilihanya itu kepada keluarganya. Sebelumnya Andre sudah tahu jika orang tuanya pasti akan menentang keinginannya untuk menikahi Risma namun Superego berperan besar dalam diri Andre sebagai</p>		

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			pengendali dalam dalam upaya pemuasan Id, sehingga Andre tetap bertekad menemui dan membawa Risma kepada orang tuanya. Sebagai seorang anak ia harus berbakti kepada orang tua sehingga ia meminta restu dari orang tuanya terlebih dahulu untuk menikah dengan Risma		

Dilihat dari tabel di atas, penelitian mengenai kajian psikologi sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian pertama oleh Wahyu Bagus Miharja dengan judul “Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Ziarah Tanah Mandar Karya Bustan Basir Maras Dan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA”, menganalisis kepribadian dan faktor yang memengaruhi kepribadiannya. Penelitian kedua oleh Dinang Aditya Wicaksana berjudul “Kajian Psikologis Kumpulan Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Pada Jenjang SMA”, mengkaji gejala-gejala psikologis para tokoh dalam kumpulan cerpen. Penelitian ketiga oleh L. Toni Suherman dengan Judul “Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmundd Freud” yang menganalisis psikologis tokoh pada novel.

B. Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran